



## IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBALAN MENURUT SURAT 1 PETRUS 5 :1-4 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBIMBING REMAJA GENERASI Z

Oleh :

<sup>\*1</sup>Soleman Kawangmani, <sup>\*2</sup>Kezia Yemima, <sup>\*3</sup>Hery Fitriyanto

<sup>\*123</sup> Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel

Email : <sup>\*1</sup>kawangmanis@gmail.com, <sup>\*2</sup>kezia\_y@hotmail.com

<sup>\*3</sup>fitriyanto.hery@gmail.com

---

### Informasi Artikel

**Diserahkan :**

2 Maret 2025

**Diterima :**

26 Maret 2025

**Dipublikasi :**

28 Maret 2025

Kata kunci :

*Pengembalaan,  
pembimbing, remaja  
generasi Z, prinsip  
alkitabiah, kualitas*

---

### ABSTRAK

Pengembalaan remaja generasi Z oleh gereja merupakan suatu panggilan yang mulia karena remaja adalah masa depan gereja. Namun dalam pelaksanaannya terkadang gereja tidak memperhatikan kualitas pembimbing dan karakteristik generasi Z yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pengembalaan menurut surat 1 Petrus 5:1-4 dalam meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode metode eksegesa teks, studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian yaitu ada kekeliruan pemahaman pembimbing remaja tentang tentang prinsip 'jangan dengan paksa'. Sedangkan dalam penerapannya pembimbing masih mengalami hambatan karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik remaja generasi Z. Perlu upaya peningkatan kualitas pembimbing dengan melakukan '4C for Gen-Z' yaitu *Character Building, Capacity Building, Community Based, Creativity Based*'. Upaya ini sangat tepat untuk diterapkan oleh pembimbing remaja generasi Z di manapun berada.

---

### ABSTRACT

*The shepherding of generation Z teenagers by the church is a noble calling because teenagers are the future of the church. However, in its implementation, sometimes the church does not pay attention to the quality of mentors and the characteristics of generation Z which are very different from the previous generation. The purpose of this study is to explain the understanding and application of the principles of shepherding according to 1 Peter 5: 1-4 in improving the quality of mentors of generation Z teenagers. This study uses a descriptive qualitative approach with text exegesis methods, literature studies and interviews. The results of the study are that there is*

---

Keyword :

Pastoring, mentor,

generation Z youth,

biblical principles, quality

*a misunderstanding of the teenager mentors about the principle of 'do not force'. While in its application, mentors still experience obstacles due to a lack of understanding of the characteristics of generation Z teenagers. Efforts are needed to improve the quality of mentors by carrying out '4C for Gen-Z', namely Character building, Capacity building, Community based, Creativity based'. This effort is very appropriate to be applied by mentors of generation Z teenagers wherever they are.*

---

## PENDAHULUAN

Peranan remaja di dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja lokal tidak boleh disepelekan. Remaja adalah masa depan gereja. Apabila remaja tidak dipersiapkan dengan baik maka sudah pasti masa depan gereja itu sendiri yang akan menanggung akibatnya. Tetapi, ironisnya banyak pemimpin gereja kurang memberikan perhatian yang cukup untuk bisa memenuhi hal-hal yang dibutuhkan remaja, baik itu dari sisi program, alokasi dana, maupun dari sisi penggembalaan. Dari kebutuhan tersebut, penggembalaan memegang peranan yang paling utama dimana tokohnya kuncinya adalah gembala. Gembala harus benar-benar menjadi pelayan bagi domba-dombanya.<sup>1</sup> Karena itu, perlu meningkatkan kualitas gembala agar mampu menolong pertumbuhan rohani remaja ke arah Kristus tercapai dengan baik.

Pada era digital ini, Remaja Generasi Z muncul sebagai kelompok terbesar dengan karakter mereka yaitu “*digital native*”. Kebanyakan kehidupan Remaja Generasi Z berada di dunia virtual, mereka terbiasa hidup dengan teknologi dan juga koneksi global. Perkembangan Teknologi yang begitu cepat bahkan akses informasi yang instant seringkali mempengaruhi spiritualitas mereka. Fenomena kemunduran dalam hal rohani pada Generasi Z menuntut pembimbing rohani untuk dapat mengembangkan strategi penggembalaan yang relevan dan berdampak bagi Generasi Z.

Beberapa tantangan terjadi pada gereja dalam menciptakan pendekatan penggembalaan kepada Remaja Generasi Z. Tantangan yang terjadi adalah konten yang dibagikan oleh gereja tidak menjawab kebutuhan Remaja Generasi Z, minimnya pengalaman gereja yang terjadi akibat mengadopsi media sosial yang cepat di masa pandemi berdampak menghasilkan kualitas pelayanan yang tidak optimal, dan media sosial dianggap negatif oleh beberapa orang sehingga menghambat penjangkauan kepada remaja generasi Z.<sup>2</sup> Gereja perlu memikirkan pendekatan dalam menjawab tantangan yang terjadi tapi di luar hal tersebut dimana pembimbing atau pendamping remaja menjadi pokok penting. Pembimbing Remaja perlu meningkatkan kualitas pribadi dan juga rohani agar dapat menjangkau Remaja Generasi Z.

---

<sup>1</sup> Soleman Kawangmani and Kezia Yemima, “Model Pelayanan Penggembalaan Holistik Kontekstual Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Indonesia,” *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 4, no. 2 (2016).

<sup>2</sup> Timothy Laheba and Yanto Hermanto, “STRATEGI PENGGEMBALAAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 28, 2024): 392–406, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/195>.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jan Lukas Lombok bersama teman-temannya dengan judul “Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103:1-18” menekankan bagaimana peran pembimbing remaja di gereja menjadi tonggak utama dalam menuntun spiritualitas generasi Z. Pembimbing Remaja perlu melakukan terobosan dalam prinsip penggembalaan yang sesuai dengan karakter generasi Z.<sup>3</sup> Sebagai contoh, sosok Daud yang tadinya adalah seorang gembala domba menjadi gembala bagi bangsa Israel, mampu mendampingi bangsa Israel karena adanya pertumbuhan spiritualnya. Pembimbing remaja juga perlu mengalami Tuhan dan hadirat-Nya ketika beradaptasi dengan karakter generasi Z yang mereka layani. Pengalaman rohani pembimbing remaja akan terlihat dalam konsistensinya di dalam doa, pujian dan juga penyembahan, hal inilah yang akan mempengaruhi ketika mereka membimbing remaja generasi Z untuk merasakan hadirat Tuhan dalam kehidupannya. Pembimbing dinamika remaja generasi Z di dunia digital dan harus mampu mengadopsi pendekatan yang kontekstual, dekat dan juga memahami segala tantangan hidup mereka serta perlunya pendampingan yang holistik demi perjumpaan dengan Tuhan bukan sekedar rutinitas.

Tidak hanya bagaimana cara meningkatkan kualitas pembimbing remaja, penelitian dari Johana Betris menyoroti sosok pembimbing yang dibutuhkan oleh Generasi Z dengan penelitian berjudul “*Smart Leaders for The Smartphone Generation*”. Penelitian ini bertujuan menemukan pembimbing rohani yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Pembimbing rohani yang sesuai dengan kebutuhan remaja generasi Z adalah pembimbing yang memiliki kriteria SMART. Lima indikator yang harus dimiliki oleh Pembimbing SMART adalah *Spirituality, Morality, Active, Responsible* dan *Transparance*. Pembimbing yang sesuai dengan kebutuhan Remaja Generasi Z adalah mereka yang mengalami kedewasaan penuh di dalam Kristus dan mampu mengerjakan panggilan Allah dalam kehidupan mereka.<sup>4</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu tampak bahwa para peneliti terdahulu sudah menekankan arti penting kualitas gembala dalam pelayanan kepada generasi Z. Namun belum mendeskripsikan kualitas gembala tersebut dan pelaksanaan penggembalaan yang tepat kepada generasi Z. Penelitian ini akan menjelaskan pemahaman dan penerapan prinsip penggembalaan menurut Surat 1 Petrus 5:1-4 yang dilakukan oleh pembimbing remaja remaja dalam rangka meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z pada masa kini. Temuan penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z.

## **RUMUSAN MASALAH**

Masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip penggembalaan menurut surat 1 Petrus 5:1-4 dalam meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z?

---

<sup>3</sup> Jan Lukas Lombok, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom, “Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (March 6, 2023): 181–198, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/80>.

<sup>4</sup> Johana Betris Tumbol, “SMART Leader Bagi Generasi ‘Smartphone’ (Z),” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 1, 2021): 97, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/609>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip penggembalaan pada 1 Petrus 5:1-4 dalam meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z yang pada gilirannya diharapkan berdampak positif terhadap kualitas pelayanan penggembalaan kepada remaja generasi Z.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif dengan metode menggunakan beberapa metode<sup>5</sup> yaitu eksegesa teks Alkitab, studi literatur dan wawancara kepada partisipan. Adapun langkah yang dilakukan yaitu: *Pertama*, melakukan eksegesis<sup>6</sup> Surat 1 Petrus 5:1-4 untuk menemukan prinsip penggembalaan. *Kedua*, peneliti juga menggunakan sumber-sumber dari buku-buku tafsir Alkitab untuk menunjang studi teks Alkitab dan pustaka yang relevan untuk pengenalan konteks remaja generasi Z. *Ketiga*, melakukan wawancara kepada tiga orang pembimbing remaja generasi Z sebagai partisipan untuk mendapatkan data tentang pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip penggembalaan menurut surat 1 Petrus pasal 5:1-4 dan penerapannya selama ini dalam pelayanan kepada remaja generasi Z. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2021. *Keempat*, melakukan analisis interaktif antara hasil eksegesa teks surat 1 Petrus 5:1-4 dengan pelayanan para pembimbing dalam konteks remaja generasi Z untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pemahaman dan penerapan dalam diri para pembimbing dalam melakukan penggembalaan selama ini. *Kelima*, memberikan usulan pemikiran terkait dengan implementasi prinsip penggembalaan yang ideal bagi para pembimbing remaja generasi Z untuk masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Penggembalaan Menurut Surat 1 Petrus 5:1-4**

Surat 1 Petrus ditulis oleh rasul Petrus pada tahun 60-63 M. Surat ini ditujukan kepada orang Kristen yang tersebar di Pontus, Kapadokia, Galatia, Asia Kecil, dan Bitinia (1:1).<sup>7</sup> Pada waktu itu orang Kristen hidup dalam aniaya penguasa Roma dan berpotensi membuat hidup rohani mereka tidak bertumbuh. Karena itu, Petrus menyurati mereka dengan tujuan agar terus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Secara khusus, Petrus mendorong para penatua agar menjadi gembala rajin dan lemah lembut dalam melayani domba-domba yaitu orang-orang percaya (1 Petrus 5:1-4).<sup>8</sup>

Kata penatua (Yun: *Πρεσβυτέριος*, *Presbuteros*) sering merujuk pada pria yang lebih tua dan memiliki otoritas dalam membuat keputusan berkenaan dengan pengajaran, mengunjungi orang sakit, berdoa, dan memberi nasihat dan dorongan. Penatua juga memiliki tanggungjawab seperti gembala. Tugasnya untuk memberi makan dan merawat kawanan

---

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

<sup>6</sup> Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Science Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

<sup>7</sup> T Haryono, *Introduksi Perjanjian Baru* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2015), 144-148.

<sup>8</sup> Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017, 574-581).

domba Allah yang dipercayakan kepada mereka, mengajar, memerintah atau memimpin secara umum, dan menjaga diri dari kesalahan.<sup>9</sup> Artinya, jabatan penatua merupakan jabatan yang memiliki nilai sangat penting dan berarti dalam pelayanan gereja.<sup>10</sup>

Rasul Petrus menulis surat berisi nasihat-nasihat kepada para penatua. Dalam suratnya tersebut Petrus memosisikan diri sebagai seorang teman bagi para penatua dan juga sebagai saksi penderitaan Kristus. Meskipun Petrus merupakan salah satu rasul dan murid Kristus yang menyaksikan sendiri penderitaan Kristus, dia tidak menganggap dirinya lebih istimewa atau lebih tinggi kedudukannya dibanding para penatua. Petrus memberikan nasihat kepada para penatua, karena penatua memiliki posisi paling tinggi dalam jemaat, sehingga mereka memiliki tanggung jawab paling besar terhadap jemaat yang dipimpinnya dan menjadi orang pertama kali yang akan diminta pertanggungjawaban bila ada yang salah di dalam kehidupan jemaat tersebut.

Nasihat Petrus untuk para penatua tersebut adalah agar mereka menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan Allah kepada mereka. Petrus menggunakan istilah “gembalakanlah kawanan domba Allah” yang merujuk ke jemaat, sama seperti perintah Yesus kepada Petrus ketika Yesus menjumpai Petrus dan murid yang lain di pantai danau Tiberias setelah kebangkitan-Nya (Yoh. 21:15-17). Ayat 2 dimulai dengan kata “Gembalakanlah” (*Yun. Ποιμᾶνε, poimaine*) yang merupakan suatu perintah untuk menggembalakan.<sup>11</sup> Penatua di Asia Kecil yang menerima surat oleh Petrus merupakan pendatang dan sedang mengalami aniaya oleh kaisar Nero. Tetapi, meski demikian Petrus memerintahkan agar mereka tetap melakukan tugas pelayanannya karena jemaat tersebut sudah dipercayakan Allah kepada mereka. Penatua harus menjalankan tugasnya seperti seorang gembala yang menggembalakan domba-dombanya. Tugas gembala domba yaitu memelihara, menjaga, melindungi, dan mencukupi kebutuhan makan minum domba-dombanya setiap waktu. Konsekuensinya yaitu penatua harus memberikan teladan dan bersedia berkorban bagi jemaatnya. Sebagai contoh, seorang gembala akan berjalan di depan kawanan dombanya dan dombanya akan berjalan dibelakang mengikuti gembala tersebut. Bila diserang binatang buas maka si gembala akan lebih dahulu menghadang binatang buas tersebut untuk melindungi domba-dombanya.<sup>12</sup>

Surat 1 Petrus 5:1-4 berisi beberapa prinsip penggembalaan yang dinasihatkan oleh Petrus kepada para penatua yaitu jangan dengan paksa, jangan mau mencari keuntungan, penuh pengabdian kepada Allah dan menjadi teladan.

### *Jangan dengan Paksa*

Frase ‘jangan dengan paksa’ (*Yun. ἀναγκαστῶς, anankastōs*) artinya melakukan pengawasan terhadap domba-domba yang digembalakan bukan karena paksaan tetapi karena

<sup>9</sup> Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Malang: Literatur Saat, 2004), 442.

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus: 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>11</sup> <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=4165>

<sup>12</sup> Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilu, and Anita Yumbu Tomusu, “Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–167, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/141>.

kemauan sendiri.<sup>13</sup> Penatua tidak boleh melakukannya dengan terpaksa karena itu risiko jabatan dan perintah dari atasan, tetapi dengan sukarela. Bukan juga karena ada rasa takut dan malu,<sup>14</sup> atau merasa tidak layak yang tidak pada tempatnya.<sup>15</sup> Kata sukarela (Yun. *εκουσιος hekousios*), artinya rela hati. Artinya, penatua harus menggembalakan dengan hati yang rela dan tanpa paksaan dari manapun. Penatua harus menyadari bahwa pekerjaan sebagai gembala adalah panggilan dari Tuhan sehingga harus dikerjakan dengan sukarela, dengan sukacita, dan dipenuhi dengan ucapan syukur karena anugerah dan kebaikan Tuhan yang sudah lebih dahulu diterima. Penatua harus selalu menyadari bahwa hidup kekal yang mereka terima dari Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan anugerah yang tidak ada batasnya sehingga tugas penggembalaan jemaat Allah merupakan salah satu bentuk syukur yang nyata kepada Allah.

#### *Jangan Mau Mencari Keuntungan*

Frase ‘Jangan Mau Mencari Keuntungan’ (Yun. *μηδὲ αἰσχροκερδῶς, mede aischrokerdōs*) artinya jangan dengan dasar mencari keuntungan.<sup>16</sup> Artinya, berkenaan dengan motivasi melayani yang harus bebas dari niat memperkaya diri. Jabatan penatua akan berhubungan dengan pengelolaan keuangan jemaat dan juga hal lain yang bisa memberikan keistimewaan atau kondisi khusus bagi penatua. Karena itu, penatua harus selalu mewaspadaai dosa keinginan akan uang. Jangan sampai penatua jatuh pada jerat untuk memperkaya diri dari pekerjaan Tuhan. Jangan sampai mengharapkan penghasilan atau laba (profit) yang dihasilkan dari jabatan penatua tersebut atau dari hak khusus yang sangat mungkin diperoleh dari jabatan penatua.<sup>17</sup> Kondisi saat sedang terdesak oleh kebutuhan ekonomi atau memiliki motivasi melayani karena uang akan berakibat penatua tidak akan pernah bisa melakukan tugas dan kewajibannya dengan benar dan bahkan dapat menghancurkan jemaat itu sendiri. Penatua tidak boleh memperkaya diri dari pelayanan rohani. Karena akan memberi ruang praktik dosa keserakahan, kompromi, dan pencurian. Akibatnya standar kebenaran Firman Allah direndahkan hanya demi uang.<sup>18</sup>

#### *Pengabdian Diri Kepada Allah*

Kata ‘Pengabdian’ (Yun. *Προθύμως, prothymōs*) artinya dengan penuh semangat.<sup>19</sup> Artinya penatua harus memandang jemaat lebih bernilai dari uang atau keuntungan dan dengan dengan tulus mau melayani jemaat Allah.<sup>20</sup> Dalam konteks Indonesia ‘pengabdian’ berasal dari kata dasar “abdi”, artinya hamba atau pelayan. Ada beberapa istilah berkaitan dengan abdi, antara lain abdi masyarakat, artinya adalah pelayan masyarakat yang bertugas

---

<sup>13</sup> [https://biblehub.com/greek/anarkasto\\_s\\_317.htm](https://biblehub.com/greek/anarkasto_s_317.htm)

<sup>14</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 519.

<sup>15</sup> Donald Guthrie, *Tafsir Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 864.

<sup>16</sup> [https://biblehub.com/greek/aischrokerdo\\_s\\_147.htm](https://biblehub.com/greek/aischrokerdo_s_147.htm)

<sup>17</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*.

<sup>18</sup> <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1pe&chapter=5&verse=2>

<sup>19</sup> [https://biblehub.com/greek/prothymo\\_s\\_4290.htm](https://biblehub.com/greek/prothymo_s_4290.htm)

<sup>20</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 519.

memenuhi atau membantu melayani kebutuhan masyarakat. Petrus juga menasihatkan agar para penatua juga menjalankan tugas pelayanannya dengan penuh pengabdian diri kepada Allah. Pengabdian diri kepada Allah maksudnya penatua harus menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai pelayan Allah yang mendedikasikan pekerjaannya untuk kehendak Allah. Penatua sebagai orang percaya, kepada mereka Allah di dalam Kristus telah mengaruniakan segala berkat rohani di dalam sorga, orang percaya sudah mendapatkan status sebagai anak-anak Allah, sehingga para penatua sudah seharusnya menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian diri kepada Allah. Tuhan sangat menyayangi umat-Nya, sehingga para penatua juga harus memiliki cara pandang yang sama terhadap umat Tuhan, yaitu mereka harus melihat umat tersebut sebagai milik Tuhan yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian, para penatua akan menggembalakan mereka dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab terhadap pemiliknya, yaitu Tuhan. Hal tersebut hanya bisa dilakukan jika para penatua memiliki sikap yang penuh pengabdian diri kepada Allah selaku tuan pemilik umat. Mereka yang haus kekuasaan akan menguasai orang yang mereka layani dengan menyalahgunakan wewenang mereka. Sebaliknya, seorang gembala harus memimpin jemaatnya dengan menjadi teladan dalam pengabdian kepada Kristus, pelayanan yang rendah hati, ketabahan dalam kebenaran, ketekunan dalam doa, dan kasih akan Firman Allah.<sup>21</sup>

### *Menjadi Teladan*

Kata ‘teladan’ (*Yun. Τύποι, typoi*) berarti contoh. Petrus melarang para penatua berbuat seolah-olah memerintah jemaat. Kata “memerintah” (*Yun. Κατακυριεβόντες, katakyrieuontes*) artinya menjalankan kekuasaan atas<sup>22</sup> atau menyuruh melakukan sesuatu<sup>23</sup>, sehingga bisa mengandung arti “menguasai atau menunjuk kepada penguasa. Penatua bukanlah penguasa atas jemaat sehingga mereka tidak boleh berbuat seolah-olah memerintah jemaat. Petrus menghendaki agar para penatua sebagai gembala menjadi teladan bagi jemaatnya. Jadi jemaat melihat langsung teladan baik dari penatuanya sehingga dengan sendirinya akan mengikuti penatua karena tahu ke arah mana mereka akan dibawa. Keteladanan penatua mencakup banyak hal selain rela berkorban, diantaranya adalah kerendahan hati, ketabahan dalam kebenaran, ketekunan di dalam doa, kerinduan akan Firman Allah, disiplin rohani, dan keteladanan Kristen lainnya.

Penerapan prinsip penggembalaan tersebut sangat berarti bagi kehidupan rohani jemaat Tuhan. Kepada semua penatua sebagai gembala jemaat yang menggembalakan jemaatnya sesuai kehendak Allah, maka Allah memberikan janji berkat yaitu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu dari Yesus Kristus Sang Gembala Agung (1 Petrus 5:4).

### **Mengenal Generasi Z**

Generasi Z (Gen Z) sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Rentang kelahiran generasi ini antara tahun 1995-2010. Gen Z disebut juga generasi internet dan

---

<sup>21</sup> <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1pe&chapter=5&verse=2>

<sup>22</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 519.

<sup>23</sup> <https://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=perintah>

digitalisasi (*digital natives*). Gen Z cakap menggunakan aneka media digital, *multitasking*, responsif terhadap informasi termutakhir, kreatif dan kritis. Gen Z memberikan tantangan di berbagai bidang kehidupan.<sup>24</sup>

Indikator anak-anak dikategorikan sebagai Gen Z yaitu, *Pertama*, berambisi besar untuk sukses, karakter positif dan optimis untuk mencapai impiannya; *Kedua*, praktis dan instan (*speed*). Menolak proses panjang dan berliku, karena lahir dalam zaman serba mudah dan cepat. *Ketiga*, cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi. Generasi ini sangat menyukai kebebasan, baik kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berekspresi. Mereka menolak pelajaran yang bersifat menghafal dan lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. *Keempat*, cenderung menyukai hal yang detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena, dan kritis dalam berpikir, karena dtunjang oleh kemudahan mencari informasi dari internet. *Kelima*, berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan dalam bentuk *reward* berupa pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan atas keunikan perannya. *Keenam*, digital dan teknologi informasi. Gen Z lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada bersosialisasi secara fisik dengan orang lain.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini, perlu diketahui aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi nilai nilai hidup pada generasi Z. Broadbent mengemukakan bahwa nilai hidup generasi Z dipengaruhi oleh 89% dari orang tuanya, 78 % teman, 70% guru, 30 % peran selebriti dan 17 % dari politisi.<sup>26</sup> Tidak hanya peran orang tua yang mempengaruhi nilai hidup Generasi Z, tetapi peranan teknologi digital juga mempengaruhi remaja generasi Z. Generasi Z terkoneksi dengan individu yang berbeda dalam hal suku, etnis, jenis kelamin dan juga keyakinan iman melalui media digital. Bagi Generasi Z, tidak hanya keyakinan iman, mereka menganggap aman secara finansial menjadi tujuan hidup mereka.<sup>27</sup> Generasi Z menjadi generasi *digital native* pertama yang tumbuh dengan teknologi digital dan dipengaruhi oleh teknologi, segala sesuatu dapat dengan mudah didapatkan oleh Generasi Z sehingga mereka memiliki harapan yang besar akan kelancaran dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Begitu mudahnya Generasi Z ini mendapatkan sesuatu, hal ini membuat mereka tidak begitu memikirkan masalah spiritualitas atau kerohanian. Barna menyatakan bahwa survei kerohanian Generasi Z turun menjadi 56% dan hanya empat dari mereka yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap agama.<sup>29</sup> Hasil penelitian Bilangan Research Center

---

<sup>24</sup> <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru>. Kamis, 15 Oktober 2020.

<sup>25</sup> <https://www.silabus.web.id/karakter-generasi-z/>

<sup>26</sup> Emma Broadbent et al., "Generation Z: Global Citizenship Survey," *What the World's Young People Think and Feel* 4 (2017): 1–61, <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru>.

<sup>27</sup> Jan Lukas Lombok and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Peran Penggembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (February 1, 2023), <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/129>.

<sup>28</sup> Almira Devita Putri, "Maksimalisasi Media Sosial Untuk Meningkatkan Pendapatan Dan Pengembangan Diri Generasi Z Di MAN 1 Pesawaran," *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2, no. 2 (September 15, 2021): 37, <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/1180>.

<sup>29</sup> George Barna, "The National Religious Realignment: Identifying Dramatic Changes in Long-Term Faith Commitments," *Georgebarna.Com*, last modified 2021, accessed February 20, 2025,

juga mengungkapkan terjadinya penurunan peran gembala jemaat dalam penggembalaan dan juga penginjilan kepada generasi muda dari 37,9% pada kurun waktu 30-40 tahun lalu menjadi 10,6% di antar generasi muda pada era ini.<sup>30</sup>

Hal-hal yang menyebabkan penurunan peran gembala jemaat dalam menuntun anak remaja untuk percaya Yesus disebabkan karena media sosial digital mempengaruhi generasi Z membangun komunitas pertemanan secara virtual. Karena gereja dianggap tidak memberikan ruang gerak yang cukup bahkan tidak membuat remaja ini terlibat untuk menunaikan Amanat Agung Yesus. Disamping itu, internet dan media sosial yang semakin luas berperan besar dalam menyebarkan ketegangan dan ketakutan sosial di tengah masyarakat luas.<sup>31</sup>

Hal-lain yang terkait antara gereja dengan spiritualitas generasi muda yaitu terdapat empat aspek pelayanan yang dipandang memungkinkan berkontribusi langsung dalam kerohanian generasi muda. Aspek tersebut adalah Firman Tuhan menjadi aspek utama yang berguna dan relevan bagi kehidupan generasi muda. Aspek kedua adalah komunitas yang dibangun di dalam Gereja. Aspek ketiga adalah *Leadership* atau pemimpin Gereja menjadi orang yang diteladani oleh generasi muda. Aspek yang keempat adalah diperlukan mentor rohani atau seseorang yang membimbing generasi muda ini kedalam kerohanian mereka.<sup>32</sup> Peran Pendamping atau leader bagi Generasi Z sangat diperlukan untuk menolong generasi muda memperdalam kerohanian mereka. Pendamping Rohani diharapkan dapat menjadi teladan yang baik di dalam maupun di luar ibadah.<sup>33</sup>

### **Penggembalaan Remaja Generasi Z: Pengalaman Empiris**

Hasil wawancara kepada tiga orang partisipan yang melayani sebagai pendamping atau pembimbing remaja di tiga gereja yang berbeda yaitu Mul (Lubuk Linggau), Gres (Semarang), dan Nun (Yogyakarta) terkait pemahaman tentang prinsip-prinsip penggembalaan dalam Surat 1 Petrus 5:1-4 dan implementasinya dalam sebagai pembimbing remaja generasi Z dipaparkan berikut ini.

#### *Pemahaman Tentang Arti Gembala dan Penggembalaan*

Mengenai arti gembala yaitu orang yang menggembalakan domba-domba. Para partisipan menyadari pelayanan sebagai pembimbing remaja adalah pelayanan penggembalaan. Arti penggembalaan, partisipan mengartikan sebagai tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, membimbing, dan “*ngemong*” (bhs. Jawa) artinya mengasuh agar remaja tetap berjalan dalam jalan Tuhan. Penggembalaan juga berarti mendampingi dan mengarahkan untuk melakukan hal yang benar di mata Tuhan. Penggembalaan adalah membimbing dan mengarahkan ke aktivitas yang benar disertai dengan kerelaan berkorban.

---

<https://georgebarna.com/2021/06/the-national-religious-realignment-identifying-dramatic-changes-in-long-term-faith-commitments/>.

<sup>30</sup> Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 29.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

*Pemahaman tentang Prinsip-prinsip Penggembalaan*

Prinsip-prinsip penggembalaan kepada remaja yaitu gembala dalam menggembalakan jangan dengan paksa, tetapi dengan tulus. Prinsip “jangan dengan paksa” artinya tidak boleh memaksa jemaat untuk melakukan sesuatu, tetapi membiarkan mereka melakukan suatu kegiatan atas kemauannya sendiri dan bukan karena disuruh. Pelayanan yang dikerjakan sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah hidup kekal dari Allah di dalam Yesus yang sudah diterima, sehingga harus dilakukan dengan sukarela dan dengan sukacita. Penggembalaan jangan dilakukan karena mau mencari keuntungan. Pelayan Tuhan harus menghindari untuk mendapatkan apalagi mencari keuntungan finansial maupun keuntungan non-finansial lainnya, misalnya nama baik. Seorang pelayan Tuhan harus punya komitmen untuk berbakti kepada Allah. Mengabdikan berarti bersedia melayani meskipun pelayanannya tidak terlihat dan tidak menerima pujian. Pelayan dalam penggembalaan harus menjadi teladan dan jangan menjadi batu sandungan buat jemaat yang dilayani.

*Penerapan Prinsip-Prinsip Penggembalaan Kepada Remaja*

Penerapan prinsip pertama penggembalaan oleh para pembimbing remaja yaitu ‘jangan dengan paksa’. Partisipan menyadari dirinya sebagai pendamping atau pembina remaja yang harus melayani remaja tidak dengan terpaksa karena pelayanan yang dikerjakan tersebut sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah hidup kekal dari Allah di dalam Yesus yang sudah diterima. Para pembimbing selalu berusaha melayani dengan penuh sukacita dan tidak bersungut-sungut. Segala pengorbanan yang diberikan dalam pelayanan pada remaja di dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur dan bukan sebagai beban. Penerapan prinsip jangan dengan paksa maksudnya dalam menggembalakan remaja, pembimbing tidak boleh memaksa mereka untuk melakukan sesuatu, tetapi meminta masukan dari remaja. Pembimbing harus sangat sabar menghadapi remaja dan harus pandai mencari strategi agar remaja bersedia melakukan yang diharapkan dengan kesadaran mereka sendiri dan bukan karena dipaksa. Seperti diketahui bahwa salah satu sifat remaja generasi Z adalah lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Generasi Z lebih suka mengerjakan sesuatu dan belajar sendiri menurut cara mereka. Jika cara para remaja tersebut berbeda dengan yang diharapkan pembimbing, kemudian memaksakan remaja untuk melakukan sesuai cara yang diinginkan pendampingnya, maka remaja sering kali akan memberontak. Atau, mereka akan melakukannya tetapi dengan terpaksa kemudian mereka tidak lagi aktif atau menjadi malas datang ke gereja.

Penerapan prinsip kedua penggembalaan yaitu jangan mau mencari keuntungan. Pembimbing remaja menerapkan prinsip ini dalam pengelolaan keuangan atau kas remaja yang transparan dan akuntabilitas. Para pembimbing berkomitmen tidak pernah mengambil untung jika dipercaya untuk pengadaan barang keperluan pelayanan remaja dan juga tidak memanfaatkan posisinya sebagai pembimbing untuk menaikkan popularitasnya baik di gereja maupun kehidupan di luar pelayanan, misalnya meminta yang dilayani untuk menjadi *followernya* di akun media sosial. Pembimbing tetap setia melayani meskipun tidak ada yang memuji.

Penerapan prinsip penggembalaan yang ketiga yaitu penuh pengabdian diri kepada Allah. Partisipan sebagai pembimbing menerapkan prinsip ini dengan cara semua program

atau kegiatan pelayanan yang dikerjakan tujuannya untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan. Demikian pula remaja diajak agar mereka tidak membuat program atau kegiatan yang hanya menyenangkan pemimpin gereja dan pembimbing atau untuk menyenangkan remaja, apalagi untuk menyenangkan diri sendiri. Pembimbing dalam pelayanan kepada remaja dilakukan dengan tidak meminta dan juga tidak mengharapkan *reward* dari gereja. Pembimbing dalam penggembalaan tidak *mutung* (bhs. Jawa)' artinya tidak boleh patah hati ketika mendapat perlakuan yang tidak sesuai dari para remaja tetapi harus terus semangat apapun yang terjadi karena pelayanan untuk Tuhan.

Terhadap prinsip penggembalaan yang keempat yaitu menjadi teladan, partisipan sebagai pembimbing selalu berusaha memberikan contoh yang baik dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Keteladanan juga ditunjukkan dengan terjun langsung dalam kegiatan, misalnya saat kerja bakti di gereja.

#### *Hambatan dalam Penggembalaan Remaja Generasi Z*

Partisipan sebagai pembimbing remaja mengungkapkan tentang adanya hambatan utama yaitu dalam mendidik remaja agar disiplin waktu. Remaja sering molor dan kurang memberi penghargaan terhadap waktu. Kesulitan pembimbing lainnya yaitu kesulitan dalam menangani ego remaja. Mereka sulit diberi masukan. Selain itu, adanya sikap remaja yang menghendaki segala sesuatu inginnya instan dan tidak mau harus repot. Hal lain yaitu partisipan sebagai mengalami kesulitan ketika berusaha memahami karakter remaja generasi Z. Dampaknya timbul kesulitan untuk menemukan solusi yang tepat terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam pelayanan remaja.

Mencermati data hasil penelitian lapangan tampak bahwa para pembimbing rohani sudah memiliki pemahaman arti pelayanan penggembalaan yang sesuai dengan penjelasan Alkitab. Para pembimbing remaja sudah memahami peran mereka sebagai gembala dalam menggembalakan remaja generasi Z. Ada kesadaran bahwa sebagai seorang gembala, para pembimbing memiliki tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, membimbing, mendampingi, dan mengarahkan remaja untuk terus bertumbuh di dalam Kristus.

Para pembimbing remaja juga sudah memiliki pemahaman tentang prinsip bahwa sebagai pembimbing dalam pelayanan penggembalaan 'jangan dengan paksa'. Pelayanan sebagai wujud ucap syukur dan tidak melakukan pemaksaan kepada jemaat yang dilayani. Sekalipun demikian ada kekeliruan pemahaman yang perlu dikoreksi, bahwa prinsip 'jangan dengan paksa' tidak berarti membiarkan orang percaya dalam hal ini remaja generasi Z bertindak mengikuti kemauannya sendiri. Melainkan harus tetap mendampingi dan mengarahkan karena itulah peran gembala terhadap domba-domba yang digembalakan. Untuk pemahaman prinsip kedua penggembalaan yaitu 'jangan mau mencari keuntungan', 'penuh pengabdian diri kepada Allah' dan prinsip 'menjadi teladan', para pembimbing remaja telah memiliki pemahaman yang sama dan benar sesuai Alkitab. Implikasinya bahwa gereja perlu memberikan pemahaman teologis yang memadai (*capacity building*) kepada para pembimbing remaja. Peningkatan kualitas pemahaman ikhwal peran pembimbing dalam penggembalaan akan berdampak positif terhadap penerapannya. Jadi, terkait pemahaman para

pembimbing terhadap prinsip penggembalaan dapat disimpulkan bahwa ada kekeliruan pemahaman para pembimbing terkait prinsip ‘jangan dengan paksa’.

Para pembimbing remaja telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan. Namun, karena ada kekeliruan terkait prinsip ‘jangan dengan paksa’, dengan membiarkan remaja bersikap dan bertindak sesuai kemauan mereka. Hal ini sejatinya terkait kurangnya perhatian terhadap sifat dan karakter remaja generasi Z. Sikap egois remaja generasi Z tidak berarti mereka tidak dapat diarahkan. Remaja generasi Z dapat diarahkan bila pembimbing terlibat dalam dinamika kehidupan mereka. Mereka perlu dimengerti dan bukan untuk dibiarkan. Ikhtwal transparansi dalam pengelolaan keuangan kegiatan maupun pengadaan kebutuhan pelayanan remaja, sudah sesuai dengan prinsip Alkitab dan keterbukaan dalam rangka membangun saling percaya (*trust*). Karakteristik Remaja Generasi Z diantaranya adalah cinta kebebasan dan lebih suka berhadapan dengan *gadget* dari pada berhadapan langsung dengan orang, dimana karakteristik tersebut bisa menjadi penyebab utama remaja generasi Z sering tidak tepat waktu dan egois. Remaja Generasi Z bisa saja asyik dengan dunianya sendiri dan maunya instan dan gampang marah atau memberontak. Tampak bahwa para pembimbing remaja belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai psikologis Remaja Generasi Z sehingga para pembimbing remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Selain perlunya pemahaman teologis yang kuat, pembimbing remaja juga perlu memikirkan pendekatan penggembalaan yang relevan dengan karakteristik generasi Z. Dari data wawancara belum tampak para pembimbing remaja generasi Z memanfaatkan teknologi informasi, internet, dan media sosial dalam merawat rohani mereka. Padahal seharusnya pembimbing remaja dapat mengembangkan strategi kreatif yang holistik dan juga kontekstual. Berkaitan dengan karakteristik generasi Z yang dekat dengan teknologi, pembimbing remaja dapat menggunakan media teknologi untuk membantu mereka memahami Firman Tuhan dengan baik. Sebagai contoh membuat aplikasi pemuridan secara digital atau menggunakan komunitas kecil di *Whatsapp* untuk berbagi renungan, diskusi Alkitab atau membuat *challenge* rohani. Pembimbing remaja dapat mengajak generasi muda untuk membuat proyek kreatif seperti blog rohani, podcast rohani, video rohani, dan lain-lain. Pokok dari pemahaman teologis tidak berhenti hanya kepada masalah doktrinal, tetapi diperlukan sebuah strategi dan komunitas yang dapat mendampingi dan mengasahi generasi muda di masa kini dengan berbagai tantangannya.

Menimbang adanya kekeliruan pemahaman prinsip-prinsip penggembalaan dan hambatan dalam pelayanan pembimbing kepada remaja generasi Z, maka peneliti memberikan pemikiran konstruktif “*4C for Gen-Z*” yang harus dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan kualitas pembimbing remaja generasi Z, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

*Pertama, Character Building.* Prinsip penggembalaan yang ditekankan rasul Petrus terkait erat dengan karakter gembala dalam hal ini pembimbing remaja yaitu jangan dengan paksa tetapi tidak membiarkan remaja hidup mengikuti kemauannya sendiri, jangan karena mau mencari keuntungan, penuh pengabdian kepada Allah dan menjadi teladan. Karena itu, gereja perlu menolong semua pembimbing remaja agar beriman kepada Kristus sebagai

Tuhan dan Juruselamat, memiliki gambar diri yang alkitabiah<sup>34</sup> dan kemudian mau bertumbuh rohani menjadi serupa dengan karakter Kristus. Kesediaan pembimbing Remaja Generasi Z untuk bertumbuh dalam karakter (*character building*) melalui kuasa Firman dan Roh Kudus sangat berarti. Sarana atau wadah praktis untuk *Character building* adalah pemuridan yang kontekstual dan alkitabiah. Karena transformasi karakter para pembimbing akan meningkatkan kualitas penggembalaan kepada Remaja Generasi Z. Dan pada gilirannya Remaja Generasi Z akan menjadikan para pembimbing sebagai teladan (model) dalam memperoleh gambar diri yang alkitabiah maupun dalam aspek pertumbuhan karakter untuk menjadi serupa dengan Kristus.

*Kedua, Capacity Building.* Para pembimbing Remaja Generasi Z perlu diperbesar kapasitas diri mereka terkait dengan peningkatan pemahaman teologis yang memadai tentang penggembalaan yang alkitabiah kepada para pembimbing remaja. Demikian pula pemahaman tentang aspek psikologis remaja generasi Z. Bekal-bekal ini akan berguna dalam mencari solusi kreatif terhadap masalah-masalah yang terjadi baik berkenaan kepribadian remaja dan juga aspek yang lain dari generasi Z. Dan pada gilirannya akan berdampak positif terhadap penerapannya. Gereja perlu melaksanakan seminar, training dan menyediakan bacaan rohani yang berkualitas bagi para pembimbing Remaja Generasi Z.

*Ketiga, Community Based.* Pendekatan yang tepat untuk menggembalakan remaja generasi Z harus berbasis komunitas. Pola yang sudah diteladankan Yesus bersama 12 murid-Nya harus menjadi rujukan utama. Karena itu, pembimbing remaja harus mampu membangun suasana *fellowship* di kalangan Remaja Generasi Z karena cara ini akan mengikis sifat egois mereka dan sikap menuntut segalanya secara instan. Karena *community based* menekankan relasi ‘saling’ antara satu orang dengan yang lain yang terbebas dari struktur formal organisasi gereja. Ada interaksi satu dengan yang lain dan proses dalam pertemanan, dan pelayanan serta adanya asih, asah dan asuh yang terjadi di antara pembimbing dan sesama remaja dengan sikap kerelaan, pengabdian dan pengorbanan diri akan menumbuhkan *bonding* demi kebaikan bersama (Ibr. 10:19-25).

*Keempat, Creativity Based.* Remaja generasi Z adalah generasi yang kreatif. Kemampuan mereka di Sosial Media, internet dan lainnya tidak perlu diragukan. Justru sebaliknya kreativitas mereka harus diteruskan dan diwadahi. Para pembimbing remaja harus kreatif dalam melayani remaja generasi Z. Gereja perlu mendatangkan nara sumber yang ahli dalam membuat konten pelayanan Kristen di dunia digital dan membekali para pembimbing maupun bersama-sama para remaja. Hal ini tentu akan memicu (*trigger*) para remaja generasi Z untuk berkreasi dan berinovasi serta bersaksi media sosial didalam bimbingan dan arahan para pembimbing.

---

<sup>34</sup> Soleman Kawangmani and Irawan Budi Lukmono, “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing Remaja Generasi Z memiliki kekeliruan pemahaman prinsip pengembalaan ‘jangan dengan paksa’ dalam Surat 1 Petrus 5:1-4 dalam arti membiarkan remaja generasi Z melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri. Pembimbing Remaja Generasi Z masih menghadapi hambatan dalam menerapkan prinsip pengembalaan. Karena itu gereja perlu berupaya meningkatkan kualitas pembimbing Remaja Generasi Z dengan melakukan ‘4C for Gen-Z’ yaitu *Character building, Capacity building, Community based, Creativity based*.

## **REFERENSI**

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1pe&chapter=5&verse=2>

<https://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=perintah>

<https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru>. Kamis, 15 Oktober 2020.

<https://www.silabus.web.id/karakter-generasi-z/>

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus: 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Barna, George. “The National Religious Realignment: Identifying Dramatic Changes in Long-Term Faith Commitments.” *GeorgeBarna.Com*. Last modified 2021. Accessed February 20, 2025. <https://georgebarna.com/2021/06/the-national-religious-realignment-identifying-dramatic-changes-in-long-term-faith-commitments/>.

Broadbent, Emma, John Gougoulis, Nicole Lui, Vikas Pota, and Jonathan Simons. “Generation Z: Global Citizenship Survey.” *What the World’s Young People Think and Feel* 4 (2017): 1–61. <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru>.

Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Guthrie, Donald. *Tafsir Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Haryono, T. *Introduksi Perjanjian Baru*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2015.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.

Kawangmani, Soleman, and Irawan Budi Lukmono. “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.

Laheba, Timothy, and Yanto Hermanto. “STRATEGI PENGEMBALAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 28, 2024): 392–406. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/195>.

- Lombok, Jan Lukas, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Peran Pengembalaan Dalam Pemuridan Vokasional Generasi Z." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (February 1, 2023). <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/129>.
- Lombok, Jan Lukas, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Strategi Pengembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (March 6, 2023): 181–198. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/80>.
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Paul Enns. *The Moody Hand Book of Theology*. Malang: Literatur Saat, 2004.
- Putri, Almira Devita. "Maksimalisasi Media Sosial Untuk Meningkatkan Pendapatan Dan Pengembangan Diri Generasi Z Di MAN 1 Pesawaran." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2, no. 2 (September 15, 2021): 37. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/1180>.
- Soleman Kawangmani, and Kezia Yemima. "Model Pelayanan Pengembalaan Holistik Kontekstual Di Gereja Bethel Injil Sepenuh Indonesia." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 4, no. 2 (2016).
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 155–167. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/141>.
- Tumbol, Johana Betris. "SMART Leader Bagi Generasi 'Smartphone' (Z)." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 1, 2021): 97. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/609>.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.